

THE ROLE OF HABIB ABDURRAHMAN EL ZAHIR DURING THE REIGN OF THE SULTAN IBRAHIM MANSYURSYAH IN THE ACEH DARUSSALAM KINGDOM IN 1864-1878

Kholifa Tulhassana *, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Drs. Ridwan Melay, M.Hum ***

Kholifatulhassana715@yahoo.co.id, isjoni@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com

Phone Number: 082376301537

*History Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *As an empire, Aceh experienced a period of forward and backward. This also made the Royal Commander think of appointing and inaugurating a Sultan, who later the Sultan could restore the glory of the Kingdom of Aceh. That is why a Sultan named Sultan Ibrahim Mansyur Syah was appointed in his government assisted by Habib Abdurrahman El Zahir. The purpose of this study is 1) To find out who Habib Abdurrahman El Zahir was, 2) To find out about the condition of Aceh before the arrival of Habib Abdurrahman El Zahir, 3) To find out the role of Habib Abdurrahman El Zahir during the reign of Sultan Ibrahim Mansyursyah, 4) To find out how the end the presence of Habib Abdurrahman El Zahir in the Kingdom of Aceh Darussalam 1864-1878. In this study the author uses qualitative research methods with descriptive and historical approaches. This method is a research conducted by interpreting the data in the past or the present by using words on the results of the study. The results of this study are the emergence of Habib Abdurrahman El Zahir in Aceh around 1864, where the Aceh Sultanate was a meaningless government. Habib Abdurrahman El Zahir is a foreign figure of Arab descent who gained an important position in the kingdom of Aceh Darussalam in maintaining the glory and power of Aceh Darussalam. Habib obtained several important positions including being the Imam of the Grand Mosque, resolving internal conflicts, the delegation of diplomacy abroad, and negotiator with the Netherlands.*

Keywords: *Role, Habib, Kingdom of Aceh Darussalam*

PERANAN HABIB ABDURRAHMAN EL ZAHIR PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN IBRAHIM MANSYURSYAH DI KERAJAAN ACEH DARUSSALAM TAHUN 1864-1878

Kholifa Tulhassana*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si **, Drs. Ridwan Melay, M.Hum ***

Kholifatulhassana715@yahoo.co.id, isjoni@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com

No. HP: 082376301537

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Sebagai sebuah kerajaan, Aceh mengalami masa maju dan mundur. Hal ini pun membuat para Panglima Kerajaan berfikir untuk mengangkat dan melantik seorang Sultan, yang nantinya Sultan tersebut dapat mengembalikan kejayaan Kerajaan Aceh. Oleh karena itulah ditunjuk seorang Sultan bernama Sultan Ibrahim Mansyur Syah yang dalam pemerintahannya dibantu oleh Habib Abdurrahman El Zahir. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui keadaan Aceh sebelum kedatangan Habib Abdurrahman El Zahir, 2) Untuk mengetahui riwayat hidup Habib Abdurrahman El Zahir itu, 3) Untuk mengetahui peran Habib Abdurrahman El Zahir pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah, 4) Untuk mengetahui akhir keberadaan Habib Abdurrahman El Zahir pada Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan historis. Metode ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menafsirkan data-data di masa lampau atau masa sekarang dengan menggunakan kata-kata terhadap hasil penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah kemunculan Habib Abdurrahman El Zahir di Aceh sekitar tahun 1864, dimana Kesultanan Aceh sudah merupakan pemerintahan yang tidak berarti. Habib Abdurrahman El Zahir merupakan tokoh ekspatriates dari keturunan Arab yang memperoleh kedudukan penting dalam pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam dalam mempertahankan kejayaan dan kekuasaan Aceh Darussalam. Habib memperoleh beberapa jabatan penting diantaranya menjadi Imam Masjid Raya, menyelesaikan konflik-konflik internal, utusan diplomasi ke luar negeri, dan juru runding dengan Belanda.

Kata Kunci: Peranan, Habib, Kerajaan Aceh Darussalam

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kerajaan, Aceh mengalami masa maju dan mundur. Hal ini dapat dilihat pada masa sepeninggalan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Kerajaan Aceh mulai mengalami berbagai konflik internal dan eksternal, ini disebabkan karena naiknya empat Sultanah berturut-turut sehingga membangkitkan amarah kaum Ulama. Selain itu, sejarah mencatat Aceh makin hari makin lemah akibat pertikaian antara golongan Teuku dan Teungku, serta antara golongan aliran syiah dan sunnah al jama'ah, perang saudara yang semakin memperlemah kesultanan Aceh dan karena tidak adanya lagi pemimpin yang bijaksana dan kuat seperti Sultan Iskandar Muda dan Sultan Iskandar Thani. Kondisi Kerajaan Aceh yang sedang melemah tersebut digunakan oleh bangsa asing yaitu Portugis, Belanda, dan Inggris untuk menguasai Aceh dengan melakukan aksi penyerangan.

Melihat kondisi kerajaan Aceh semakin melemah dan mulai terjadi konflik dan perebutan kekuasaan yang berkepanjangan dimana-mana hal ini pun membuat para panglima kerajaan berfikir untuk mengangkat dan melantik seorang Sultan, yang nantinya Sultan tersebut dapat mengembalikan kejayaan Kerajaan Aceh seperti di era Sultan Iskandar Muda. Oleh karena itulah ditunjuk seorang Sultan bernama Sultan Ibrahim Mansyur Syah, Sultan ini semulanya merupakan pemangku jabatan atau jabatan sementara Kesultanan Aceh.

Pada awal masa pemerintahannya, Sultan Ibrahim Mansyursyah juga menghadapi berbagai kemelut dan konflik internal yang terjadi di Kerajaan Aceh. Sehingga pada awal pemerintahannya, untuk mempertahankan kedaulatan dan kehormatan Aceh tiada hentinya diusahakan oleh Sultan Ibrahim Mansur. Bahkan, pada tahun 1864 Sultan Ibrahim Mansyursyah kedatangan seseorang yang berasal dari keturunan Arab, dimana ia merupakan rekomendasi dari Raja Johor. Ia adalah Habib Abdurrahman El Zahir yang lahir di Hadramaut (Negeri Arab) tahun 1833. Dengan kedatangan sang Habib ini pun membuat Sultan Ibrahim Mansyursyah segera mengirimkan Habib Abdurrahman El Zahir sebagai utusan Aceh untuk melakukan diplomasi ke berbagai negara seperti Turki, Perancis, dan berbagai negeri lainnya. Tugas itu pun berhasil dilaksanakan oleh Habib Abdurrahman El Zahir dengan cara menghimbau rakyat berdasarkan loyalitas yang lebih tinggi dengan menonjolkan kewajiban agama, menyelesaikan konflik-konflik internal, menetralkan konflik antara Belanda dan Aceh, dan mendamaikan para Hulubalang dan Sultan yang berada dalam permusuhan selama puluhan tahun. Habib juga berhasil membangun kekuatan militer sendiri untuk mengobarkan perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Melihat kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin agama seperti Habib Abdurrahman El Zahir ini membuat Sultan Ibrahim Mansyursyah memberikan ia jabatan penting di Kerajaan Aceh Darussalam serta memberikan beberapa tugas penting yang berhubungan dengan keamanan dan ketentraman masyarakat Aceh hal ini agar terhindar dari kolonialisme-imperialisme negara asing terutama atas Belanda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih spesifik mengenai **“Peranan Habib Abdurrahman El Zahir pada masa Pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah di Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878”**.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan Aceh Darussalam sebelum kedatangan Habib Abdurrahman El Zahir.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup Habib Abdurrahman El Zahir.

3. Untuk mengetahui peran Habib Abdurrahman El Zahir pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah di Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878.
4. Untuk mengetahui bagaimana akhir keberadaan Habib Abdurrahman El Zahir pada Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878.

METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan historis. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.¹

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan pendekatan historis. Metode historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan masa lalu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu.²

Dari uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan historis merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap data-data yang telah dihimpun dari masa lampau atau masa sekarang yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang didapat dari fenomena di lapangan yang bersifat empiris untuk mengetahui relevansi antara kejadian masa lampau dengan masa sekarang serta menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian. Metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu:

a. Heuristik

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber data yang akan diteliti. Dalam penulisan ini penulisan mengumpulkan data-data dari beberapa sumber buku, skripsi, dan internet yang berkaitan dengan peran Habib Abdurrahman El Zahir pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah di Kerajaan Aceh Darussalam..

b. Verifikasi

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil-hasil penelitian lain tentang topik yang akan ditulis. Setelah bukti atau data ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hlm. 78

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89-103.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Dalam hal ini penulis akan menganalisis atau menguraikan data yang berhubungan dengan fakta-fakta sumber sejarah yang telah diperoleh dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan kerangka berfikir.

d. Historiografi

Historiografi Merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan berupa skripsi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan sistematis yang ada.

PEMBAHASAN

1. Bagaimana Keadaan Aceh Darussalam Sebelum Kedatangan Habib Abdurrahman El Zahir

Pada awalnya Kerajaan Aceh Darussalam merupakan negara yang berdaulat, yang kedaulatannya diakui oleh Inggris dan Belanda. Dalam Traktat London tahun 1824 yang intinya penguasaan Hindia Belanda dikembalikan lagi kepada Belanda, selain itu Inggris dan Belanda juga berjanji antara lain akan sama-sama menghormati kedaulatan Aceh. Namun semua pembatasan-pembatasan dalam traktat London 1824 dibatalkan oleh Aceh karena Belanda banyak melanggar kesepakatan tersebut. Sejak saat itu usaha-usaha untuk menyerbu dan menguasai Aceh semakin santer disuarakan oleh bangsa-bangsa penjajah, terutama Hal ini pun membuat keadaan disekitar kerajaan semakin lemah dan tidak teratur lagi.³

Perubahan-perubahan kebijakan terhadap Aceh yang dijalankan oleh pemerintah Inggris juga disebabkan peningkatan persaingan di antara kekuatan-kekuatan Eropa untuk mendapatkan wilayah jajahan. Dampak dari itu, maka pemerintah Inggris beranggapan bahwa akan lebih baik membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada negara yang lebih kuat seperti Prancis atau Amerika. Hasilnya adalah terwujudnya Perjanjian Sumatera antara Inggris dan Belanda pada bulan November 1871, dimana dalam perjanjian itu Belanda diberi kebebasan mutlak di Sumatera atas persetujuan Inggris. Perjanjian ini merupakan pengumuman bahwa Belanda ingin menguasai Aceh. Perjanjian ini dianggap sebagai salah satu pertukaran yang terbesar selama penjajahan. Belanda menyerahkan Pantai Emas di Afrika kepada Inggris, Inggris memperbolehkan pengiriman kuli-kuli kontrak India ke Suriname dan perdagangan Inggris dan Belanda mempunyai hak yang sama di Sumatera dari Siak ke Utara.⁴

³ Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1921*. (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1987). hlm. 5.

⁴ Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 219.

Maka sejak saat itulah Belanda terus gencar memperluas daerah kekuasaannya dan sejak saat itu juga keadaan Kerajaan Aceh Darussalam mulai tidak tentram lagi. Hal ini telah disadari oleh Kerajaan Aceh, bahwa dengan ditandatanganinya Traktat Sumatra akan mengancam kedudukan kerajaan Aceh.

2. Kerajaan Aceh Darussalam Pada Masa Sultan Ibrahim Mansursyah

Sultan Ibrahim Mansursyah ini semulanya hanya pemangku jabatan atau pejabat sementara Kerajaan Aceh. Ia menggantikan saudara laki-laknya Muhammad yang sebenarnya memiliki anak bernama Sulaeman sebagai putra mahkota, namun karena masih di bawah umur maka Sultan Ibrahim Mansursyah yang dinobatkan secara resmi menjadi Sultan Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansursyah ini, kondisi di dalam istana kerajaan mulai sedikit mengganggu ruang gerak dari Sultan Ibrahim Mansursyah.⁵ Selain itu pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansursyah juga banyak mendapat ancaman dari luar yaitu ekspansi Kolonialisme Barat dan provokasi dari pihak Belanda terhadap Aceh. Hal ini pun membuat kekuasaan Sultan Ibrahim Mansursyah secara de facto sangat terbatas, baik di ibukota kerajaan yang dibatasi oleh kekuasaan Panglima Sagoe dan para Uleebalang serta beberapa wilayah pokok yang jauh dari ibukota yang relatif mandiri dan otonom selama ratusan tahun.⁶ Di lain pihak, banyak sekali spion atau mata-mata Belanda baik orang Melayu maupun Cina yang disusupkan ke Aceh untuk mencuri informasi pertahanan dan memecahbelah kekuatan Uleebalang dan Ulama.

Oleh karena itu untuk mendukung tujuannya tersebut Sultan Ibrahim Mansursyah memanfaatkan tenaga ekspatriates (seseorang yang tinggal sementara di wilayah bukan tempat ia dilahirkan) seperti Habib Abdurrahman El Zahir. Beberapa hal yang dilakukan Sultan Ibrahim Mansursyah untuk mencapai tujuannya tersebut yakni, a) memperkuat kedudukan pemerintah pusat dalam berbagai aktivis politik dan ekonomi masyarakat di wilayah inti, wilayah pokok, hingga ke wilayah taklukan, b) meningkatkan diplomasi dengan negara-negara lain, c) melakukan anti propaganda terhadap Belanda, d) melakukan pengumpulan dana dan menambah pasokan senjata, serta e) melakukan reshuffle kabinet untuk membentuk kabinet perang.⁷

Namun upaya ini tentunya tidak mudah dilakukan karena kekuatan pemerintah federal Aceh sudah jauh lemah sedangkan para penjajah sudah mulai memiliki kekuatan untuk menyerang Aceh. Untuk mencegah masuknya kekuasaan asing ke Aceh maka Sultan Ibrahim Mansursyah mengirimkan utusan pemerintahannya yang diwakilkan oleh Habib Abdurrahman El Zahir untuk meminta bantuan ke Turki dalam melawan Kolonialisme Barat. Sultan Ibrahim Mansursyah juga berusaha membentuk persekutuan dengan pihak luar sebagai usaha untuk membendung agresi Belanda.

Tahun 1874 berkat kepaiawaian Abdurrahman El Zahir dalam berdiplomasi dengan negara-negara Eropa dan Turki pada saat genting itu memainkan peran yang signifikan sehingga pada akhirnya membuat Aceh dipandang penting oleh Bangsa Eropa.

⁵ Ismail, Suny. *Bunga Rampai tentang Aceh*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara 1980) hlm. 80

⁶ Z. H.M. Thamrin, dan Mulyana, Edy. *Dua Tokoh Asing di sekitar istana: Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman El Zahir*. (Banda Aceh: Yayasan PeNA. 2016), hlm. 130-131.

⁷ Reids, Anthony dan Masri Maris. *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005) hlm. 120.

3. Riwayat Hidup Habib Abdurrahman El Zahir

Habib Abdurrahman El Zahir lahir di Hadramaut pada tahun 1832. Pada tahun 1834 ia dibawa oleh ayahnya (Mohammad al-Zahir) ke Malabar, ibunya meninggal tidak lama setelah ia dilahirkan. Ketika di Malabar, Mohammad al-Zahir menikah lagi sehingga Habib Abdurrahman mempunyai ibu tiri.

Pada usia 5 tahun (1837), Habib dibawa oleh ayahnya ke Mesir untuk belajar. Pada tahun 1842, Habib kembali ke Malabar, kemudian ia berangkat ke Kalikut untuk melanjutkan pendidikan. Pada 1848, ayahnya menugasinya untuk melakukan perjalanan sepanjang pantai India ke Sailan dan negara-negara Arab untuk menambah pengetahuannya. Setelah itu, Habib menetap di Mokka dan menikah dengan puteri seorang raja di Mokka.⁸

Habib berdiam di Mokka sekitar setahun setengah. Setelah itu ia pergi ke Mekah, lalu ke Konstantinopel, selanjutnya ke Malabar lagi, di Malabar ia menikah lagi. Setelah tinggal beberapa bulan di Malabar kemudian Habib berangkat lagi ke Kalikut dan menikah lagi serta mempunyai seorang anak yang bernama Syarifah Fatimah. Di Kalkuta ia bekerja sebagai pembuat perhiasan-perhiasan emas, selain ahli emas Habib juga ahli dalam menyepuh barang-barang yang bukan emas, bahkan ia dapat memurnikan biji-biji emas yang dijual di pasar. Dari pekerjaan itu Habib memperoleh untung yang besar sehingga Habib mampu menyewa sebuah vila dengan sewa 600 ringgit setiap bulan pada masa itu.⁹

Semangat pertualangan yang menjiwainya membuat Habib kembali berangkat ke Eropa, pertama ia mengunjungi Italia, Jerman, Perancis kemudian kembali ke Hindia, Inggris melalui Konstantinopel. Sekembalinya dari Eropa, Habib mengunjungi Singapura selama 11 bulan. Di Singapura Habib berkenalan dengan Maharaja Johor dan bekerja di sana dengan penghasilan 2000 ringgit setahun.¹⁰ Dari Johor Habib pergi ke Pulau Pinang selama satu bulan, setelah itu pada tahun 1864, Habib Muhammad Mahaldi memperkenalkan Habib kepada Sultan Aceh dan Sultan menerimanya dengan baik setelah melihat penghargaan yang diberikan oleh Maharaja Johor serta mengangkatnya sebagai kepala Masjid Raya.¹¹

Nama Habib semakin populer karena ia memperoleh kepercayaan Sultan. Sultan sudah membenarkan agar Habib membangun Masjid Raya dan memberi kuasa kepadanya untuk menerima perkayuan dari para Uleebalang yang diperlukan untuk membangun itu. Dalam masa jabatannya Habib berhasil menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam pemerintahan di Aceh. Penghasilan Sultan semakin bertambah dan dibayar pada waktunya. Habib juga pernah memegang perwalian Tuanku Mamud sebagai Sultan karena masih kecil selama setahun. Habib kemudian ditugasi memunguti pajak Kerajaan.

⁸ Mansur, Zainuddin. *Etnik Keturunan Arab dan Integrasi Nasional Indonesia*. (Jakarta: Ulinnuha press. 2001) hlm. 40.

⁹ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Bandung: Mizan. 2004) hlm. 65.

¹⁰ Djaelani, Abdur Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. (Surabaya: Ilmu. 1994) hlm. 96.

¹¹ Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010) hlm. 95.

4. Peranan Habib Abdurrahman El Zahir Pada Masa Pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah Di Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878

Sejak masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah dan dibantu oleh Habib Abdurrahman El Zahir Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menahan upaya agresi Belanda selama 30 tahun (1873-1912), meskipun tahun 1912 perang Aceh baru berakhir. Kedatangan Habib Abdurrahman membawa pengaruh terhadap Kerajaan Aceh terutama dalam perlindungan terhadap penguasa, pendapatan Aceh, dan meningkatkan kembali hubungan perdagangan dengan pihak luar. Dalam menyelesaikan misinya Habib Abdurrahman El Zahir mampu menetralkan konflik Sultan Ibrahim Mansyur Syah dengan Panglima Polem (keturunan Sultan Iskandar Muda dari XXII Mukim) dengan Teuku Muda Baet pendukung Sultan Sulaeman dan Sultan Mahmud, sehingga dia diberikan jabatan penting oleh Sultan Ibrahim Mansyursyah. Sultan Ibrahim Mansyursyah juga mengangkat Habib dalam beberapa jabatan dan menugaskannya dengan beberapa pekerjaan diantaranya yang utama yaitu: menjadi Imam Masjid Raya, memimpin daerah Tjot Putu, kepala sejumlah pengadilan yang khusus dibentuk dan berwenang mengadili semua perkara yang menyangkut hukum agama, menyelesaikan konflik-konflik internal, mengkonsolidasikan kekuasaan yang tercabik dan terbagi secara tidak sistematis antara Sultan dan para Uleebalang, memungut pajak untuk daerah-daerah barat dan selatan, utusan khusus diplomasi ke luar negeri, juru runding termasuk dengan Belanda, dan juga bertindak sebagai wazir (menteri), selanjutnya pada periode Sultan berikutnya diangkat menjadi menteri Luar Negeri (Menlu) dan merangkap Mangkubumi.¹²

5. Akhir Keberadaan Habib Abdurrahman El Zahir Di Kerajaan Aceh Darussalam Tahun 1864-1878

Salah satu orang pertama yang menyadari kecilnya harapan kemenangan Aceh melawan pasukan Eropa dengan perbandingan kekuatan keduanya di era akhir abad ke-19 adalah Habib Abdurrahman El Zahir. Hal ini karena pengalamannya di Konstantinopel telah menyakinkannya bahwa tidak akan ada bantuan untuk Aceh datang dari kekuatan-kekuatan Eropa. Dan juga dikarenakan kondisi di Eropa yang mulai melemah. Pada pertengahan tahun 1875, Habib kembali lagi ke Aceh dan mencoba segala upaya perdamaian Aceh-Belanda dengan menggunakan mediator kekuatan Eropa tapi hasilnya tetap nihil.¹³

Kegagalan melakukan upaya diplomasi dan politik bagi penyelesaian konflik Aceh-Belanda menimbulkan spekulasi akan langkah Habib selanjutnya, belum lagi Habib mendapat surat yang dikirimkan dari para Uleebalang yang menyatakan agar Habib tidak membuat kesepakatan dan perundingan dengan Belanda karena pemimpin Aceh telah memutuskan tidak akan berdamai dengan Belanda. Dengan keputusan ini pun berarti Habib telah gagal menggunakan pengaruhnya tentang kecilnya peluang untuk mengalahkan Belanda dan menyakinkan mereka untuk menyerah meskipun bertahap. Kegagalan Habib dalam menggunakan pengaruhnya hal ini dikarenakan

¹² William, Marsden. *Sejarah Sumatra*. (Jakarta: Komunitas Bambu. 2008) hlm. 86.

¹³ Z. H.M. Thamrin, dan Mulyana, Edy. *Dua Tokoh Asing di sekitar istana: Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman El Zahir*. (Banda Aceh: Yayasan PeNA. 2016), hlm. 230-232.

sulitnya meyakinkan pandangan Habib terhadap orang-orang Aceh pada sesuatu yang belum terjadi meskipun secara logika hal itu relatif benar, dan hanya realita di lapangan yang lebih dapat diterima oleh orang-orang Aceh.

Pada akhir tahun 1877 hingga awal 1878, pasukan Habib Abdurrahman El Zahir diserang dan di kejar-kejar oleh pasukan Belanda, hal ini karena Habib Abdurrahman dan pasukannya merupakan ancaman dan lawan terberat dalam melakukan ekspansi wilayah di Aceh sehingga ini menyebabkan pasukan Habib Abdurrahman El Zahir semakin terpecah belah ke dalam satuan-satuan kecil. Jatuhnya Habib Abdurrahman El Zahir ke tangan Belanda, telah membuat berbagai isu negatif tentang kemampuan dan kesungguhan Habib dalam melawan tentara Belanda.

Setelah 2 tahun bertempur melawan Belanda, Habib bersama dengan Teuku Baet menyerah pada tanggal 13 Oktober 1878, dengan alasan: 1) makin kuatnya pasukan Kolone mobile (Brimob atau Marsose) Belanda, benteng utamanya Seuneulob jatuh ke tangan Belanda (1878); 2) Kesulitan memimpin dan mengkoordinasi Uleebalang lokal, termasuk keinginan sebagian Uleebalang untuk menyerah; 3) Prediksinya bahwa Aceh akan kalah perang; 4) Keinginannya untuk diangkat oleh Belanda menjadi Sultan Aceh tidak akan terpenuhi lagi.¹⁴ Pada tanggal 24 November 1878, Habib Abdurrahman di kirim ke Jeddah dengan menumpang kapal Ms Cuaracao. Habib Abdurrahman menghabiskan sisa hidupnya di Hejaz hingga meninggal pada tahun 1896.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Habib Abdurrahman El Zahir adalah tokoh transnasional. Lahir sebagai anak pemilik dagang kapal di Handhramaut pada tahun 1833. Ketika usia 2 tahun telah dibawa ayahnya ke Malabar, dan pada usia 5 tahun telah belajar di Mesir dan kemudian di Calicut. Pada usia 16 tahun Habib Abdurrahman El Zahir mulai melakukan perjalanan ke Mancanegara baik di Asia maupun di Eropa dengan menggunakan kapal ayahnya. Pada tahun 1862, berangkat dari Turki menuju Singapura melalui India. Di Singapura ia bekerja pada Maharaja Johor di bidang pekerjaan umum. Berbekal rekomendasi dari Raja Johor ini, Habib Abdurrahman El Zahir masuk ke Aceh Darussalam pada bulan Oktober 1864 dimana pada masa itu Aceh dipimpin oleh Sultan Ibrahim Mansyursyah.
2. Kesultanan Aceh pada permulaan abad ke 18 mengalami serangkaian perebutan tahta. Beberapa sultan yang saling bersaing berasal dari golongan Sayid, yakni keturunan Fatimah binti Nabi Muhammad SAW, yang lahir di Aceh. Pemerintahan kesultanan Aceh terus berjalan. Namun, pamornya lambat laun menyusut. Pertikaian internal terjadi tak kunjung henti. Sementara, pusat kegiatan ekonomi dan politik bergeser ke selatan ke wilayah Riau – Johor – Malaka. Pada Januari 1874, istana Kesultanan Aceh dapat direbut Belanda. Sehingga, Belanda menyatakan Aceh menjadi kepunyaan pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Aceh Darussalam dihapuskan. Menghindari tekanan situasi yang ada Sultan Aceh mengutus Habib

¹⁴ Thamrin, Z. *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*. (Banda Aceh: Percetakan Wahana. 2003).hlm 234

Abdurrahman El Zahir sebagai wakil Aceh untuk berunding dengan Belanda. Dimana hasil dari perundingan adalah Aceh sepakat untuk berdagang dan bersahabat dengan Belanda asalkan wilayah yang pernah menjadi bagian Kerajaan Aceh dikembalikan lagi.

3. Tokoh ini memiliki banyak kelebihan mencakup: 1) Tokoh dari Arab yang dianggap masih memiliki hubungan dengan keturunan Nabi. Sehingga mendapat respek yang sangat tinggi dari masyarakat Aceh; 2) pengetahuannya sangat luas bukan hanya dalam bidang agama; 3) kepribadiannya cenderung memukau; 4) memiliki strategi untuk penggalangan massa dan menghindari keterpecahbelahan; 5) cerdas menggunakan taktik jangka pendek untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan, termasuk dengan perkawinan politik. 6) kedatangan Habib Abdurrahman El Zahir ke Aceh memberikan kekhawatiran terhadap pihak Belanda dalam merebut kekuasaan di Kerajaan Aceh Darussalam.
4. Pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah Habib Abdurrahman El Zahir memperoleh beberapa kedudukan penting di Kerajaan Aceh Darussalam, diantaranya: a) Menjadi imam Masjid Raya, b) Memimpin daerah Tjot Putu, c) Kepala disejumlah pengadilan yang khusus dibentuk dan berwenang mengadili semua perkara yang menyangkut hukum agama, d) Menyelesaikan konflik-konflik internal antara Sultan dan para Uleebalang, e) Sebagai utusan Kerajaan Aceh Darussalam dalam hal diplomasi ke luar negeri, f) Dan pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah juga Habib Abdurrahman El Zahir juga diangkat menjadi Menteri Luar Negeri dan merangkap Mangkubumi.
5. Akhir dari peranan dan keberadaan Habib Abdurrahman El Zahir di Kerajaan Aceh Darussalam yakni pada tanggal 13 Oktober 1878 dengan alasan: a) semakin kuatnya pasukan Kolone Mobile (Brimob atau Morsose) Belanda, b) Kesulitan memimpin dan mengkoordinasikan Uleebalang lokal termasuk keinginan sebagian Uleebalang untuk menyerah dan berdamai dengan Belanda, c) Kharisma Habib Abdurrahman El Zahir terutama dimata rakyat dan ulama mulai menurun hal ini setelah Habib melakukan kesepakatan damai dengan Belanda.

Rekomendasi

Berkaitan Dengan penulisan “Peranan Habib Abdurrahman El Zahir pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansyursyah di Kerajaan Aceh Darussalam pada tahun 1864-1878”, dapat kita ambil nilai-nilai perjuangan yang telah di lakukan ataupun yang telah ditunjukkan oleh Habib Abdurrahman El Zahir dalam mempertahankan kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. Dari Skripsi ini penulis mengemukakan beberapa saran, diantaranya:

1. Semangat juang yang dimiliki oleh Habib Abdurrahman El Zahir yang tidak pernah takut dalam melawan penjajah hendaknya dapat dijadikan contoh dan tauladan bagi semua pihak dalam rangka mengisi kemerdekaan.

2. Diharapkan kepada pemerintah daerah Provinsi Aceh dapat memberikan perhatian khusus berkenaan dengan peninggalan-peninggalan Habib Abdurrahman El Zahir, baik berupa karya-karya beliau. Karena dalam hal mengumpulkan data penulis sangat merasa kesulitan dalam mencari informasi mengenai karya-karya Habib Abdurrahman El Zahir karena disebabkan berbagai hal.
3. Dengan adanya penulisan perjuangan Habib Abdurrahman El Zahir ini, hendaknya menjadi penyemangat bagi para generasi selanjutnya untuk menulis sejarah perjuangan para pahlawan yang kurang diketahui oleh masyarakat banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1921*. Pustaka Sinar harapan. Jakarta.
- Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda 1607-1636*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hadari, Nawawi. 1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press. Yogyakarta.
- Ismail, Suny, 1980. *Bunga Rampai tentang Aceh*. Bhratara Karya Aksara Jakarta.
- Mohammad, Said. 1981. *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Percetakan Waspada. Medan.
- Z. H.M. Thamrin, dan Mulyana, Edy. 2016. *Dua Tokoh Asing di sekitar istana: Panglima Tibang dan Habib Abdurrahman El Zahir*. Yayasan PeNA. Banda Aceh.